

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Media merupakan salah satu tempat atau saluran yang dilalui oleh sebuah simbol atau pesan yang dapat dikirim melalui media tertulis (surat dan faksimili), media massa cetak (majalah, surat kabar, dan buku), ataupun bisa melalui media massa elektronik (radio, televisi, video, film, dan sebagainya) (Wahyono, 2016).

Film memiliki bagian yang sangat besar di dalam kehidupan kita, sampai kita tidak bisa membayangkan hidup tanpa sebuah film. Kita biasanya menikmati sebuah film di bioskop, rumah, tempat kerja, transportasi umum, hingga di atas pesawat. Biasanya kita menyimpan sebuah film dengan perangkat seperti laptop, tablet, hingga ponsel kita sendiri. Hanya tinggal menekan tombol putar di layar, maka sebuah film akan di tayangkan sebagai sebuah hiburan dimana saja kita berada. Film berisikan sebuah informasi dan ide-ide, dan film biasanya menunjukkan suatu tempat dan cara hidup yang mungkin kita belum ketahui. Film menyajikan kepada kita sebuah pengalaman, yaitu pengalaman yang biasanya dijalankan oleh sebuah cerita pada karakter yang akan kita perhatikan selama film berlangsung, tetapi film mungkin saja juga mengembangkan sebuah gagasan atau menjelajahi kualitas audio dan visual. (Bordwell, Thompson & Smith, 2019)

Terdapat beberapa genre di dalam film seperti drama, aksi, romansa, dan banyak lagi jenis film yang sering dinikmati oleh masyarakat. Jenis film seperti penjelajahan waktu ataupun seorang manusia yang memiliki kekuatan super merupakan film yang menggunakan imajinasi dan fantasi manusia mengenai suatu hal yang tidak pernah terpikirkan oleh kita sebelumnya, karena hal tersebut tidaklah nyata.

Banyak sekali unsur-unsur yang menunjukkan sebuah adegan yang berkebalikan dengan nilai-nilai moral yang ada seiring dengan berkembangnya film, seperti sebuah adegan seks, kekerasan, kriminal, penghinaan, dan masih banyak lagi. Adegan yang sering muncul di dalam film saat ini adalah berupa kalimat penghinaan terhadap diri sendiri ataupun orang lain dalam konteks bentuk

tubuh, yang biasa kita sebut dengan *body shaming*, seperti film yang berjudul “*The Greatest Showman*” yang banyak menunjukkan perilaku *body shaming*. (Dalimunthe, 2020).

*Body shaming* atau bisa kita sebut sebagai mengomentari bentuk fisik orang lain masih sering dilakukan oleh banyak orang tanpa mereka sadari. Meski bukan perilaku kontak fisik yang merugikan, namun hal tersebut sudah termasuk ke dalam *bullying* secara verbal. Bahkan dalam interaksi antar sesama seringkali mengandung perkataan *body shaming* dibalut dengan kata “candaan”. Perilaku *body shaming* tersebut dapat membuat orang tersebut menjadi tidak percaya diri dan merasa kurang atas kondisi fisiknya sehingga membuat korban menutup diri terhadap lingkungan maupun orang-orang sekitar. (Fauzia & Rahmiaji, 2019)

Saat ini, banyak sekali adegan yang memperlihatkan tindakan *bullying* di dalam film. Tema *body shaming* menjadi topik utama bagi beberapa film yang sudah dirilis, salah satunya adalah film asal Indonesia yang berjudul “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa yang rilis pada 19 Desember 2019. Film bergenre drama komedi mengangkat isu perilaku *body shaming* yang diadaptasi dari buku berjudul “*Imperfect: A journey to Self-Acceptance*” karya Meira Anastasia. Film ini menceritakan tentang seorang perempuan yang tidak memiliki kepercayaan diri atas fisiknya, karena ia memiliki tubuh yang besar dan ia menghadapi lingkungan yang selalu melihat fisik sebagai tolak ukur kecantikan seseorang. Tidak hanya di lingkungan pekerjaannya saja, ia juga harus mendengar komentar mengenai fisiknya oleh sang ibu di rumah. Akibatnya ia mengubah dirinya agar bisa diterima dan mendapatkan validasi dari lingkungannya, namun ternyata perubahan fisik yang telah Rara lakukan tidak sesuai dengan ekspektasinya, ia malah menghadapi lebih banyak lagi konflik dalam hidupnya. (Aditya, 2021).

Alasan penulis memilih film “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa dalam penelitian ini adalah karena terdapat isu *body shaming* dan *insecurity* yang baik dari masyarakat maupun media jarang memberikan edukasi terhadap dampak negatif yang akan ditimbulkan dari menghina bentuk fisik seseorang. Film ini juga

memberikan gambaran bagaimana bentuk *body shaming* yang sering kita temui disekitar.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana *body shaming* direpresentasikan dalam film “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui representasi *body shaming* pada film “*Imperfect*” karya Ernest Prakasa.

### **1.4. Batasan Masalah**

Dalam film ini terdapat beberapa tokoh yang mengalami tindakan *body shaming*. Pada penelitian ini akan membatasi masalah hanya pada tokoh Rara.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kepustakaan dan referensi penelitian terhadap pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pesan moral yang terkandung dalam sebuah film, yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan penelitian tentang perilaku *body shaming* beserta pesan moral yang terkandung dalam film. Selain itu film tidak hanya dijadikan media hiburan, tetapi juga sebagai media informasi dan edukasi bagi masyarakat.